

PELATIHAN KESANTUNAN DAN ETIKA BERBAHASA BAGI GURU DAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN DI SMPN 4 TERNATE

Anwar Ismail¹, Yetty Yetty²

^{1,2)} Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Khairun
e-mail: anvidza75@gmail.com¹, yettyetty@unkhair.ac.id²

Abstrak

Dalam pembelajaran di sekolah, berkomunikasi dengan bahasa santun dan beretika sangat penting untuk digunakan oleh guru dan siswa. Namun pada kenyataannya, masih terdapat banyak guru dan siswa belum melakukan praktek sebuah komunikasi dengan tuturan yang santun dan tidak memperhatikan etika berbahasa. Kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk pelatihan kesantunan dan etika berbahasa bagi guru dan siswa dalam pembelajaran di SMPN 4 Ternate ini bertujuan untuk memberikan pemahaman perihal kesantunan dan etika berbahasa dalam pembelajaran formal dan informal di sekolah. Pelatihan ini dilaksanakan di SMPN 4 Ternate yang diikuti oleh 10 orang guru dan 10 orang siswa. Adapun metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah *Focus Group Discussion* (FGD) dan pendampingan. Hasil dari kegiatan yang dilakukan dapat dilihat dengan kemampuan guru maupun siswa dalam membedakan tuturan yang santun dan kurang santun dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru maupun siswa mampu menuliskan serta mempraktekkan secara langsung bagaimana cara bertutur santun dan etika dalam berbahasa seperti *anak*-dalam kalimat “anak-anakku sayang apakah kalian masih semangat belajar?” Atau *tolong ambilkan tasku*. Oleh karena itu, secara umum pengabdian ini dapat meningkatkan wawasan guru dan siswa terkait dengan kesantunan dan etika berbahasa dalam proses pembelajaran

Kata kunci: Kesantunan, Etika, Berbahasa, Pembelajaran, Sekolah

Abstract

In school community, communicating with polite and ethical language is very important to be used by teachers and students. But in reality, there are still many teachers and students who have not practiced a communication with polite speech and do not pay attention to language ethics. This community service activity in the form of language politeness and ethics training for teachers and students in learning at SMPN 4 Ternate aims to provide an understanding of language politeness and ethics in formal and informal learning at school. This training was held at SMPN 4 Ternate which was attended by 10 teachers and 10 students. The methods used in this activity are Focus Group Discussion (FGD) and mentoring. The results of the activities carried out can be seen in the ability of teachers and students to distinguish polite and impolite speech in the learning process. In addition, teachers and students are able to write and practice directly how to speak politely and ethics in language such as “dear my students, are you still eager to learn?” Or “please get my bag.” Therefore, in general, this service can increase the insight of teachers and students related to politeness and language ethics in teaching and learning.

Keywords: Politeness, Ethics, Language, Learning, School

PENDAHULUAN

Bahasa adalah bentuk interaksi manusia. Dengan bahasa orang dapat melakukan komunikasi. Bahasa juga dipandang sebagai cermin kepribadian seseorang karna bahasa di terjemahkan sebagai refleksi rasa, pikiran dan tingkah laku. Ketika berbahasa, seseorang tidak hanya dituntut dalam penguasaan bunyi, tata bahasa (gramatikal), susunan kalimat yang baik dan benar saja, tetapi juga harus menguasai dan mengetahui tentang kesantunan dan etika berbahasa dalam sebuah bahasa. Hal ini bertujuan untuk membangun kesantunan dan keharmonisan di dalam berkomunikasi. menurut Vani dan Sabardila (2020), dalam bertutur seseorang sebaiknya memperhatikan prinsip kesantunan berbahasa agar tidak saling menyinggung satu sama lain, sehingga dalam proses komunikasi yang terjalin antara penutur maupun mitra tutur dapat saling memahami dan mengerti.

Kesantunan berbahasa sangat erat kaitannya dengan etika berbahasa. Kesantunan, kesopansantunan, atau etiket adalah tata cara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Ketika berkomunikasi, seseorang harus tunduk pada norma-norma budaya, tidak hanya sekadar menyampaikan ide yang dipikirkan. Tata cara berbahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang

ada dalam masyarakat tempat hidup dan dipergunakannya suatu bahasa dalam berkomunikasi. Apabila tata cara berbahasa seseorang tidak sopan dan tidak sesuai dengan norma-norma budaya, maka ia akan mendapatkan nilai negatif, misalnya dituduh sebagai orang yang sombong, angkuh, tak acuh, egois, tidak beradab, bahkan tidak berbudaya. Kesantunan berbahasa seseorang mencerminkan sikap kepribadiannya. Penanaman nilai-nilai kesantunan dan etika berkomunikasi bisa diawali dari lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Menurut anggraini, dkk (2019), hakikatnya kesantunan berbahasa adalah etika seseorang dalam bersosialisasi di masyarakat, atau diamanapun seseorang itu berada.

Lingkungan sekolah sebagai pelaksana pembelajaran yang formal dimana banyak unsur yang terlibat dalam mendukung tujuan pembelajaran. Dalam proses belajar mengajar, berkomunikasi dengan bahasa santun dan beretika sangat penting untuk digunakan oleh guru dan siswa. Hakikatnya, kesantunan dan etika berbahasa santun diharuskan oleh guru dan siswa baik di dalam dan di luar kelas selama proses pembelajaran di lingkungan sekolah. Namun pada kenyataannya, masih terdapat banyak guru dan siswa belum melakukan sebuah komunikasi dengan menggunakan kesantunan dan etika berbahasa di lingkungan sekolah. Ismail dan Kasim (2021), menemukan bahwa banyak sekali terjadi pelanggaran kesantunan berbahasa antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini juga dilaporkan oleh Ismail dan Yetty (2022) bahwa terjadi pelanggaran kesantunan berbahasa antara dosen dan mahasiswa dalam proses berkomunikasi melalui whatApps (WA). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masih banyak terjadi komunikasi ketidaksantunan dan beretika berbahasa di lingkungan pendidikan. Hal ini akan berdampak buruk pada sebuah komunikasi antara guru dan siswa di sekolah. Selain itu, kemampuan berkomunikasi secara santun dan beretika dalam pembelajaran secara tidak langsung akan berpengaruh pada pembentukan karakter siswa.

Berdasarkan uraian tentang kesantunan dan etika berbahasa diatas, maka terdapat beberapa masalah yang ingin diangkat dalam kegiatan pengabdian ini, yaitu (1) masih banyak terjadi ketidaksantunan berbahasa di lingkungan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa, (2) kapan dan dimana ketidaksantunan dan tidak beretika ketika berkomunikasi, (3) bagaimana ketidaksantunan berbahasa di lingkungan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa itu terjadi. Oleh karena itu, perlu adanya sebuah upaya untuk menyelesaikan atau mencari solusi terkait dengan permasalahan tersebut. Sopan santun berbahasa di sekolah bisa ditunjukkan tidak hanya dalam bentuk tindakan, melainkan juga dalam bentuk perkataan. Misalnya, membukakan pintu bagi siswa yang terlambat masuk sekolah jauh lebih sopan daripada membanting pintu di hadapan siswa yang terlambat masuk sekolah. Demikian juga dalam perkataan "Silakan masuk" lebih sopan daripada tuturan "Masuk!", walaupun dalam hati menyimpan rasa jengkel. Sopan santun dalam bentuk perkataan atau kesantunan berbahasa setidaknya bukan semata-mata sebagai motivasi utama bagi guru untuk berbicara, melainkan merupakan faktor guna mengatur dan menjaga supaya percakapan berlangsung dengan lancar, menyenangkan, dan tidak menyinggung perasaan. Menurut Leech (1993), manusia pada umumnya lebih senang mengungkapkan pendapatnya yang sopan daripada yang tidak sopan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, pengabdian masyarakat ini sangat penting untuk dilaksanakan dalam bentuk sebuah pelatihan tentang kesantunan dan etika berbahasa bagi guru dan siswa dalam proses pembelajaran di sekolah. Adapun tujuan dari pelaksanaan kegiatan ini adalah untuk memberikan pemahaman perihal kesantunan dan etika berbahasa dalam pembelajaran formal dan informal di sekolah.

METODE

Kegiatan pengabdian ini dilakukan di SMPN 4 Ternate dengan jumlah partisipan terdiri dari 10 orang guru dan 10 orang siswa. Adapun waktu pelaksanaan kegiatan yaitu pada tanggal 23 Juni 2023. Metode pelaksanaan kegiatan ini adalah Focus Group Discussion (FGD) dan pendampingan. Langkah pertama adalah pemateri membangun pengetahuan awal dengan peserta pelatihan dengan melakukan tanya jawab baik dengan guru maupun siswa mengenai apa saja bentuk-bentuk kesantunan dan etika ketika berkomunikasi. Kedua, guru maupun siswa diberikan pemahaman dan pengetahuan tentang teori dan praktik kesantunan dan etika berbahasa yang dilakukan dengan model pelatihan. Pemateri memberi kesempatan pada guru dan siswa untuk konsultasi dan berdialog selama proses pelatihan berlangsung. Ketiga, untuk mengukur pemahaman guru maupun siswa mengenai materi pelatihan, guru dibagi dalam dua kelompok begitu juga dengan siswa. Keempat, pemateri memberikan instrument yang harus diisi oleh setiap kelompok mengenai bentuk tuturan yang santun dan bentuk tuturan yang kurang santun beserta alasannya. Di akhir kegiatan, setiap kelompok memaparkan hasil

kerjanya sebagai bahan ukur pemahaman mengenai materi pelatihan serta bahan evaluasi apabila ada yang tidak sesuai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa adalah satu-satunya milik manusia yang tidak bisa lepas dari dalam diri manusia. Bahasa merupakan alat komunikasi dalam segala aktivitas atau kegiatan manusia. Akan tetapi dalam praktiknya, berkomunikasi dengan bahasa harus memperhatikan prinsip kesantunan agar tujuan komunikasi dapat tercapai. Menurut Nadar (2013), kesopanan berbahasa dapat disebut kesantunan berbahasa yang dipakai penutur untuk mengurangi rasa tidak senang, tidak berkenan hati, atau sakit hati akibat tuturan yang diucapkan oleh penutur. Maksudnya, dengan komunikasi bahasa yang santun dapat menjadikan kegiatan berkomunikasi menjadi baik dan saling menghormati. Adapun penanaman nilai-nilai kesantunan dan etika berkomunikasi bisa diawali dari lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Dalam kegiatan pengabdian ini, dilakukan sebuah pelatihan untuk guru dan siswa terkait dengan kesantunan dan etika berbahasa dalam pembelajaran di lingkungan sekolah. Kegiatan ini dilakukan di SMPN 4 Ternate pada tanggal 23 Juni 2023. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman perihal kesantunan dan etika berbahasa dalam pembelajaran formal dan informal di sekolah. Metode pelaksanaan kegiatan ini adalah Focus Group Discussion (FGD) dan pendampingan. Berikut beberapa pelaksanaan kegiatan pelatihan kesantunan dan etika berbahasa dalam lingkungan sekolah SMPN Negeri 4 Ternate.



Gambar 1. Pembukaan Pelatihan

Pada gambar 1 diatas, kegiatan pelatihan dibuka langsung oleh kepala sekolah SMP 4 Ternate. Dalam sambutannya, beliau mengatakan bahwa pelatihan ini sangat penting dilakukan untuk guru dan siswa agar proses pembelajaran berjalan kondusif. Selain itu, dengan terbentuknya budaya sopan dan bertetika dalam berbahasa, secara tidak langsung akan mempengaruhi pembentukan karakter siswa sebagai generasi masa depan bangsa.



Gambar 2. Pengenalan Materi

Pada gambar 2. pemateri membangun pengetahuan awal dengan peserta pelatihan dengan melakukan tanya jawab baik dengan guru maupun siswa mengenai apa saja bentuk-bentuk kesantunan dan etika ketika berkomunikasi sebelum masuk ke materi inti.



Gambar 3. Pemaparan Materi

Pada gambar 3 pemateri memaparkan materi untuk membangun pengetahuan tentang teori dan praktik kesantunan dan etika berbahasa yang dilakukan dengan model pelatihan. Pemateri memberi kesempatan pada guru dan siswa untuk konsultasi dan berdialog selama proses pelatihan berlangsung. Adapun beberapa materi yang disampaikan berdasar pada pedoman dan etika berbahasa dari Pranowo dalam Chaer (2010). Kemudian dikaitkan dengan berkomunikasi dalam pembelajaran

Menurut Pranowo (2009) suatu tuturan akan terasa santun apabila memperhatikan hal-hal berikut; (1) Menjaga suasana perasaan lawan tutur sehingga dia berkenan bertutur dengan kita. (2) Mempertemukan perasaan kita (penutur) dengan perasaan lawan tutur sehingga isi tuturan sama-sama dikehendaki karena sama-sama diinginkan; (3) Menjaga agar tuturan dapat diterima oleh lawan tutur karena dia sedang berkenan dihati; (4) Menjaga agar dalam tuturan terlihat ketidakmampuan penutur di hadapan lawan tutur; (5) Menjaga agar dalam tuturan selalu terlihat posisi lawan tutur selalu berada pada posisi yang lebih tinggi; (6) Menjaga agar dalam tuturan selalu terlihat bahwa apa yang dikatakan kepada lawan tutur juga dirasakan oleh penutur. Selain itu, Pranowo dalam Chaer (2010) memberikan saran agar tuturan dapat mencerminkan rasa santun, yakni sebagai berikut; (1) Gunakan kata “tolong” untuk meminta bantuan pada orang lain. (2) Gunakan kata “maaf” untuk tuturan yang diperkirakan akan menyinggung perasaan orang lain; (3) Gunakan kata “terima kasih” sebagai penghormatan atas kebaikan orang lain; (4) Gunakan kata “berkenan” untuk meminta kesediaan orang lain melakukan sesuatu; (5) Gunakan kata “beliau” untuk menyebut orang ketiga yang dihormati. (6) Gunakan kata “bapak/ibu” untuk menyapa orang ketiga.



Gambar 4. Tanya Jawab dengan Guru



Gambar 5. Tanya Jawab dengan Siswa

Setelah pemaparan materi mengenai kesantunan dan etika berbahasa dalam pembelajaran, sesi tanya jawab serta diskusi berlangsung oleh guru dan siswa seperti yang ada pada gambar 4 dan gambar 5. Tanya jawab dan diskusi dilakukan apabila masih ada materi yang kurang jelas dari pemateri



Gambar 6. Pengisian Instrumen dan dikusi oleh para guru



Gambar 7. Pengisian Instrumen dan dikusi oleh para siswa

Untuk mengukur pemahaman guru maupun siswa mengenai materi pelatihan, guru dibagi dalam dua kelompok begitu juga dengan siswa. Setelah itu, pemateri memberikan instrumen yang harus diisi oleh setiap kelompok mengenai bentuk tuturan yang santun dan bentuk tuturan yang kurang santun dalam proses pembelajaran beserta alasannya. Pengisian instrumen oleh guru dan siswa dapat dilihat pada gambar 6 dan 7 diatas dengan tetap didampingi oleh pemateri.



Gambar 8. Presentasi hasil diskusi dan pengisian Instrumen oleh kelompok Guru



Gambar 9. Presentasi hasil diskusi dan pengisian Instrumen oleh kelompok Siswa

Setelah pengisian instrumen oleh kelompok guru dan siswa, mereka mempresentasikan hasil pemahaman terhadap bentuk tuturan yang santun dan kurang santun dalam proses pembelajaran seperti pada gambar 8 dan gambar 9. Adapun hasil pengisian instrumen oleh kelompok guru dan siswa dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Hasil Pengisian Instrumen oleh Kelompok Guru mengenai Tuturan yang Santun

No.	Tuturan Santun	Alasan
1.	Anakku sayang, apakah kalian masih semangat belajar?	Berbicara dengan lingkungan yang baik
2.	Hai, anakku sayang, bisakah membelikan saya teh manis?	Menggunakan kata tolong saat ingin meminta bantuan kepada siswa
3.	Ketua kelas, tolong sampaikan kepada kepda kita semua, siswa siapa saja yang tidak balik sore pada saat praktek Penjas?	Menggunakan kata tolong saat meminta informasi dari siswa
4.	Terima kasih anak-anakku sayang, walaupun cuaca hari ini kurang bersahabat tapi kehadiran kalian sangat memuaskan	Mengucapkan terima kasih sebagai bentuk penghargaan kepada siswa yang hadir walaupun hari iru cuaca kurang bersahabat

Berdasarkan tabel 1 diatas, guru sudah dapat memahami dan memberikan contoh secara langsung mengenai tuturan yang santun dalam proses pembelajaran disertai alasan mengapa kata atau kalimat tersebut dianggap santun. Seperti pada penggunaan kata tolong atau terima kasih yang berdasakan teori kesemuanya menunjukkan kesantunan berbahasa

Tabel 2. Hasil Pengisian Instrumen oleh Kelompok Guru mengenai Tuturan yang Kurang Santun

No.	Tuturan Kurang Santun	Alasan
1.	Kamu lambat sekali memahami pelajaran dibandingkan dengan teman yang lain.	Membanding-bandingkan siswa dalam kelas
2.	Alifuru sekali ngana, teman salah bicara langsung ngana tatawa	Menjuluki siswa dengan yang tidak pantas
3.	Ampong anakku sayang, ngana so karibo sudah baru kase panjang rambut model deng buronan.	Memberikan julukan negatif kepada siswa
4.	Hey kamu, saya mengajar kamu tidak memperhatikan. Kamu seperti ikan ngafi.	Menjuluki siswa dengan yang tidak pantas

Sedangkan, tuturan yang kurang santun menurut kelompok guru berdasarkan tabel 2 diatas menunjukkan bahwa guru sudah mampu memahami dan menunjukkan secara langsung tuturan yang

kurang santun seperti tuturan yang tujuannya membandingkan kemampuan siswa, atau memberikan julukan negatif dst. Sehingga pada akhirnya, tuturan-tuturan tersebut diatas dapat dihindari oleh guru saat proses pembelajaran.

Tabel 3. Hasil Pengisian Instrumen oleh Kelompok Siswa mengenai Tuturan yang Santun

No.	Tuturan Santun	Alasan
1.	Pe pintar, kata guru	Kata-kata tersebut membuat siswa percaya diri
2.	Permisi	Sebagai rasa santun melewati seseorang
3.	Tolong ambilkan tas saya	Menggunakan kata “tolong”
4.	Boleh saya minta barangnya?	Menggunakan kata “boleh”

Berdasarkan tabel 3 diatas, kelompok sisa sudah mampu memahami dan menggunakan secara langsung tuturan yang dianggap santun. Hal ini dapat dilihat dari kalimat yang digunakan yaitu terdapat kata tolong, permisi dan boleh. Hal ini sejalan dengan teori yang ada yaitu tuturan dianggap santun apabila menggunakan kata-kata kata tolong, permisi atau boleh

Tabel 4. Hasil Pengisian Instrumen oleh Kelompok Siswa mengenai Tuturan yang Kurang Santun

No.	Tuturan Kurang Santun	Alasan
1.	Pe bodoh	Menghina fisik atau cara pikir orang
2.	Tidak becus	Membuat lawan bicara merasa sedih
3.	Panta bacacing	Menghina orang lain
4.	Lihat kelas sebelah, kata guru	Membuat kelas kehilangan rasa percaya diri

Sedangkan pada tabel 4 diatas, dapat dilihat tuturan yang dianggap kurang santun oleh kelompok siswa disertai alasannya yaitu tuturan yang menghina, tuturan yang membuat lawan bicara sedih, dan tuturan yang membuat siswa itu sendiri merasa kehilangan percaya diri. Tuturan yang kurang santun tersebut selanjutnya dapat dihindari untuk digunakan baik kepada sesama siswa sendiri maupun kepada guru.

Berdasarkan hasil pengisian instrument pada tabel tersebut diatas serta pemaparan oleh guru dan siswa mengenai tuturan santun dan kurang santun, guru dan siswa sudah mampu memahami dan membedakan mana tuturan yang santun dan kurang santun ketika berkomunikasi. Sehingga ketika proses pembelajaran nantinya, guru maupun siswa diupayakan menggunakan tuturan yang santun serta menghindari penggunaan tuturan yang kurang santu. Lebih khususnya penggunaan tuturan yang kurang santun oleh sesama siswa yang pada akhirnya akan menimbulkan perilaku bullying siswa di sekolah. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pelatihan kesantunan dan etika berbahasa dapat meningkatkan wawasan guru dan siswa mengenai kesantunan dan etika berbahasa dalam pembelajaran di SMPN 4 Ternate.

SIMPULAN

Bahasa merupakan alat komunikasi sebagai bentuk interaksi manusia. Bahasa juga dipandang sebagai cermin kepribadian seseorang karna bahasa di terjemahkan sebagai refleksi rasa, fikiran dan tingkah laku. Dalam berkomunikasi, seseorang harus memperhatikan kesantunan dan etika berbahasa sebagai salah satu bentuk kepatuhan pada norma-norma budaya, tidak hanya sekedar menyampaikan ide yang dipikirkan. Penanaman nilai-nilai kesantunan dan etika berkomunikasi bisa diawali dari lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Namun pada kenyataanya, khususnya dalam lingkungan sekolah, masih terdapat banyak guru dan siswa belum melakukan sebuah komunikasi dengan menggunakan kesantunan dan etika berbahasa. Padahal, dengan adanya kemampuan berkomunikasi secara santun dan beretika dalam pembelajaran secara tidak langsung akan berpengaruh pada pembentukan karakter siswa. Pengabdian masyarakat sangat penting untuk dilaksanakan dalam bentuk sebuah pelatihan tentang kesantunan dan etika berbahasa bagi guru dan siswa dalam proses pembelajaran di sekolah. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman perihal kesantunan dan etika berbahasa dalam pembelajaran formal dan informal di sekolah. Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan di SMP 4 dengan jumlah partisipan 10 orang guru dan 10 orang siswa. Metode pelaksanaan kegiatan ini adalah Focus Group Discussion (FGD) dan pendampingan. Hasil pengabdian dalam bentuk pelatihan ini secara umum dapat meningkatkan wawasan guru dan siswa terkait dengan kesantunan dan etika berbahasa dalam pembelajaran. Ini ditandai dengan kemampuan guru maupun siswa dalam membedakan tuturan yang santun dan kurang santun dalam proses

pembelajaran. Selain itu, guru maupun siswa mampu menuliskan serta mempraktekkan secara langsung bagaimana cara bertutur santun dan etika dalam berbahasa seperti anak-dalam kalimat “anak-anakku sayang apakah kalian masih semangat belajar?” Atau “tolong ambilkan tasku”. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pelatihan kesantunan dan etika berbahasa dapat meningkatkan wawasan guru dan siswa mengenai kesantunan dan etika berbahasa dalam pembelajaran di SMPN 4 Ternate.

SARAN

Pelatihan yang diberikan ini dilakukan tergolong singkat sehingga perlu diadakan pelatihan lanjutan dengan topik yang berbeda dan menarik. Pelatihan selanjutnya diupayakan sejalan dengan kebutuhan guru dan siswa serta tentunya mendukung dalam proses pembelajaran atau aktivitas pembelajaran di sekolah. Selain itu, perlu adanya kampanye penggunaan bahasa santun dan menghindari tuturan yang kurang santun setelah pelatihan ini khususnya untuk menghindari perilaku bullying yang sedang marak terjadi di lingkungan sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim PKM mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang sudah memberikan fasilitas kepada tim sehingga kegiatan pelatihan ini dapat terlaksana dengan baik. Kami mengucapkan terima kasih khususnya kepada Rektor Universitas Khairun, Ketua LPPM Universitas Khairun, Kepala sekolah SMPN 4 Ternate beserta guru dan siswa yang terlibat dalam pelatihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Leech, G. (2014). *The Pragmatics Of Politeness*. New York: Oxford University Press
- Ismail, A., & Yetty, Y. (2022). Prilaku Dosen Dan Mahasiswa Dalam Berbahasa Santun Pada Whatsapp Di Fkip Universitas Khairun. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(11), 5202-5208. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i11.1204>
- Nadar, F. (2013). *Pragmatik Dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Pranowo. (2012). *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Vani, M.A., & Sabardila, A. (2020). Ketidaksantunan Berbahasa Generasi Milenial Dalam Media Sosial Twitter. *Pena Literasi-Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), Doi: <https://doi.org/10.24853/pl.3.2.90-101>